

Pencapaian Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa di SDN 10 Kilo

Nursaidah¹⁾ *, Moh. Zalhairi²⁾, Adiprasetio Prabowo³⁾

^{1,2,3}STKIP Al Amin Dompu, Dompu

Email coresponden author*: nursaidah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sejauh mana peranan Gerakan literasi sekolah (GLS) dalam upaya meningkatkan minat baca siswa SDN 10 Kilo yang berada di pesisir utara Kabupaten Dompu dan termasuk dalam wilayah pedesaan. Sekolah yang berlokasi di pedesaan tentu memiliki beberapa tantangan jika dibandingkan dengan sekolah yang berada di pusat perkotaan. Penelitian ini termasuk ke dalam jenis kualitatif dengan menggunakan metode observasi dan teknik rekam, simak, dan catat dalam pengumpulan data. Selanjutnya, data dianalisis dengan menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam meningkatkan minat baca siswa SDN 10 Kilo belum berjalan secara optimal. Laporan mingguan daftar pengunjung perpustakaan sekolah yang diambil sekitar bulan Juli tahun 2025 saat penelitian ini diselenggarakan menunjukkan jumlah pengunjung perpustakaan masih sangat minim. Kesadaran membaca juga belum terbentuk secara maksimal sehingga perlu perbaikan dalam pelaksanaannya.

Keywords: Gerakan Literasi Sekolah, Minat Baca, Siswa Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Membaca sangat penting perannya dalam proses belajar dan merupakan langkah awal untuk meningkatkan kualitas diri. Kemampuan membaca dapat membantu anak untuk lebih mudah belajar dan meningkatkan tingkat kesuksesan anak di sekolah (Senechal & LeFevre, 2002). Kemampuan literasi anak dapat ditumbuhkan dengan adanya motivasi awal untuk membaca. Dorongan kepada anak untuk mengenalkan membaca dapat memberikan pengaruh yang positif (Uswatun Hasanah & Mirdat Silitonga, 2020). Oleh karena itu, kemampuan literasi membaca sangatlah dibutuhkan para siswa seiring dengan pesatnya perkembangan informasi dan teknologi di masa sekarang ini.

Minat membaca sudah selayaknya perlu ditanamkan sejak pendidikan dasar. Hal tersebut diperlukan supaya para siswa dapat meningkatkan kemampuannya dalam upaya mengakses informasi ataupun ilmu pengetahuan. Literasi akan mengantarkan para siswa untuk memahami suatu pesan. Pentingnya literasi juga disampaikan oleh Kemendikbud bahwa budaya literasi yang tertanam dalam diri peserta didik mempengaruhi tingkat keberhasilan dan kemampuan peserta didik untuk memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif (Sustina, 2019).

Salah satu upaya untuk menanamkan dan terus meningkatkan kemampuan literasi siswa ialah melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Selama ini GLS juga telah diterapkan di SDN 10 Kilo. Sekolah tersebut merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar yang berada di wilayah pedesaan Kabupaten Dompu. Sekolah yang berada di wilayah pedesaan dan berjarak cukup jauh dari pusat perkotaan bisa menjadi parameter untuk melihat perkembangan literasi di Kabupaten Dompu karena biasanya sekolah yang berlokasi di pedesaan memiliki tantangan tersendiri jika dibandingkan dengan sekolah yang berada

pusat perkotaan. Melalui penelitian ini, beberapa pihak yang terlibat dalam program GLS dapat melihat sejauh mana efektifitas dan tantangan yang dihadapi dalam penerapan program tersebut, khususnya di SDN 10 Kilo.

Berdasarkan hasil PISA 2022, Indonesia menduduki peringkat ke-71 dari 81 negara untuk kemampuan literasi membaca. Kategori ini memiliki peringkat paling rendah dibandingkan literasi matematika yang berada pada peringkat ke-70 serta literasi sains yang berada pada peringkat ke-67 dari 81 negara (Kemdikbudristek, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa siswa di Indonesia memiliki kemampuan literasi yang lebih rendah pada aspek membaca dibandingkan dua aspek kemampuan lainnya.

Menurut Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO), hanya 0,001 persen masyarakat Indonesia atau 1 dari 1000 penduduk yang berminat membaca. Menurut Tim Program of Internasional Student Assessment (PISA) tahun 2018, kemampuan rata-rata membaca siswa di Indonesia masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya (Barokah, A., Dkk., 2024).

Rendahnya kemampuan literasi membaca dapat diakibatkan oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya kemampuan intelegensi siswa serta rendahnya minat dan motivasi belajar siswa. Sedangkan faktor eksternal meliputi kurangnya perhatian orang tua, pengaruh penggunaan gadget, pengaruh teman bermain, kemampuan guru, serta keterbatasan akses terhadap sarana dan prasarana yang mendukung literasi (Hijjayati, Makki, & Oktaviyanti, 2022). Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan literasi membaca siswa di Indonesia sebagai landasan kebijakan dalam upaya meningkatkan kompetensi siswa di Indonesia.

Upaya peningkatan kemampuan literasi membaca siswa di Indonesia sangat relevan dengan pencapaian beberapa tujuan Sustainable Development Goals (SDGs), terutama pada tujuan ke-4 yang menekankan pentingnya pendidikan berkualitas (Bappenas, 2023). Kemampuan literasi membaca yang baik tidak hanya memberikan akses lebih luas terhadap informasi dan pengetahuan, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi, kesetaraan gender, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, pemodelan kemampuan literasi membaca siswa menjadi suatu langkah penting untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan tersebut.

Upaya meningkatkan minat baca siswa sebagian melalui sejak awal pembelajaran agar siswa dapat memahami arti dari teks yang mereka baca. Dorongan, keinginan, dan motivasi dalam diri siswa sangat penting untuk memastikan kegiatan membaca berlangsung efektif. Peran guru dan orang tua sangat penting dalam memberikan dukungan yang diperlukan untuk menumbuhkan kebiasaan membaca. Kebiasaan membaca perlu dimulai sejak usia dini, baik disekolah sebagai tempat utama menumbuhkan minat baca, maupun di rumah atau dilingkungan sekitar yang dapat memberikan pengaruh positif. Selain itu, penggunaan buku pelajaran yang sesuai juga dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan minat baca siswa (Hadi dkk, 2023).

Minat baca tidak akan berkembang secara otomatis tanpa adanya upaya yang direncanakan dengan baik dan sistematis untuk meningkatkannya. Salah satu pendekatan yang relevan dalam proses ini adalah kerangka kerja AIDA (Attention, Interest, Desire, dan Action). Ketika siswa mulai menunjukkan perhatian atau rasa penasaran awal (attention) terhadap suatu objek, seperti buku atau tes bacaan, hal tersebut dapat menimbulkan minat (interest) yang lebih besar. Minat ini kemudian berkembang menjadi dorongan atau hasrat kuat (desire) untuk terus membaca. Dorongan tersebut akhirnya memotivasi siswa untuk

mengambil tindakan nyata (action) yaitu membaca secara konsisten dan berusaha memahami isi teks serta makna yang terkandung di dalamnya (Magdalena, dkk., 2020).

Menurut Astuti (dalam Hadi dkk, 2023), beberapa langkah lain untuk meningkatkan minat bacaan adalah: 1) Memberikan motivasi yang kuat dari orang tua dan guru untuk membangkitkan semangat bacaan pada alam. 2) Mendorong penerapan gerakan gemar membaca di lingkungan sekolah agar seluruh komunitas sekolah terlibat dalam kegiatan membaca. 3) Memberikan penghargaan kepada anak yang menunjukkan minat dan kebiasaan membaca yang tinggi. 4) Menyajikan buku dengan cara yang menarik, baik dari segi tampilan maupun isi agar anak semakin tertarik untuk membacanya.

Sekolah sebagai organisasi pembelajaran melek huruf harus berperan sebagai tempat yang menyenangkan dan ramah anak di mana semua anggota menunjukkan empati, kepedulian, semangat ingin tahu, dan kecintaan terhadap informasi, serta dapat berkomunikasi dan berkontribusi pada lingkungan sosial mereka. Melalui GLS, lembaga pendidikan dasar seperti SDN 10 Kilo berusaha untuk mengembangkan siswa yang terdidik dengan baik. GLS mendorong gerakan pembangunan karakter di kalangan peserta didik. Proses implementasi GLS dibagi menjadi tiga tahap: pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran (Billy Antoro, 2017). Pembiasaan ialah Penumbuhan budaya literasi dan minat baca di sekolah, salah satunya melalui kegiatan membaca 15 menit. Selanjutnya pengembangan berhubungan dengan pengembangan kecakapan literasi melalui kegiatan nonakademik, misalnya kegiatan ekstrakurikuler dan kunjungan wajib ke perpustakaan (jam literasi), sedangkan pembelajaran menyangkut kegiatan intrakurikuler/pembelajaran menggunakan strategi literasi..

METODE

Menurut Prof. Dr. Sugiyono, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang hasilnya tidak diperoleh dengan menggunakan prosedur statistik atau jenis perhitungan lainnya. Analisis data bersifat kualitatif, meskipun faktanya data dapat dihitung dan ditampilkan secara statistik, seperti dalam sensus. Dengan demikian, penelitian kualitatif deskriptif digambarkan sebagai penelitian yang mempengaruhi perilaku konsumen, perhatian media, dan implementasi dengan tujuan memperoleh data deskriptif kualitatif yang lengkap dan jelas melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2017).

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2025 dan berfokus di Sekolah Dasar Negeri 10 Kilo yang terletak di Jln. Malaju, Desa Kramat, Kec. Kilo, Kota Dompu, Nusa Tenggara Barat. Data diperoleh dengan menggunakan metode observasi dengan teknik lanjutan wawancara, simak, catat, dan dokumentasi. Data diperoleh dari informan di sekolah seperti kepala sekolah, petugas perpustakaan, guru, siswa, dan sumber tertulis maupun sejenisnya yang dapat memberikan keterangan tentang penerapan GLS di SDN 10 Kilo. Sehingga dapat penelitian ini berupa keterangan baik lisan maupun tertulis yang diperoleh dari sumber yang telah disebutkan. Selanjutnya, data kemudian dianalisis dengan menggunakan model yang telah dikembangkan oleh Miles dan Huberman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Faktor Pendukung

SD Negeri 10 Kilo Memiliki asejarah yang sangat panjang, SDN 10 KILO ini berdiri pada tahun 1974, artinya sekolah ini telah berdiri selama 51 tahun. SDN 10 KILO kini dipimpin oleh seorang kepala sekolah bernama Emi Farahmi, S.Pd dan sekolah ini memiliki guru yang berstatus PPPK sejumlah 4 orang dan PNS sejumlah 6 Orang dan yang

masih berstatus honorer sebanyak 18 orang. SDN 10 KILO beralamat di Jalan Lintas Malaju, Dusun Pali, Desa Kramat, Kecamatan Kilo, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat (NTB).

Tabel 1. Keadaan Siswa SDN 10 Kilo

No	Kelas	L	P	Jumlah
1	I	8	8	16
2	II	12	13	25
3	III	8	7	15
4	IV	10	7	17
5	V	16	14	30
6	VI	10	7	17
Jumlah				120

Jumlah siswa SDN 10 Kilo cukup banyak jika melihat data yang terdapat dalam tabel di atas. Dengan jumlah siswa sebanyak itu, maka penerapan GLS untuk meningkatkan literasi siswa, khususnya penerapan minat membaca sejak ini sangat penting dilakukan. Hal itu dapat membantu siswa tersebut dalam pengembangan kualitas diri siswa tersebut di kemudian hari. Selain memiliki banyak siswa, SD Negeri 10 Kilo juga memiliki beberapa fasilitas penunjang lainnya seperti yang tampak pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Fasilitas yang dimiliki SD Negeri 10 Kilo

No	Fasilitas	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kelas	6 buah	Baik
2	Ruang Perpustakaan	1 buah	Baik
3	Mushola	1 buah	Baik
4	Lapangan Multifungsi	1 buah	Baik
5	Kantin Sekolah	1 buah	Baik
6	Ruang Perpustakaan	1 buah	Baik
7	Rungan Serbaguna	1 buah	Baik

Fasilitas pendukung sebagai mana yang dapat dilihat pada tabel di atas memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan GLS di SDN 10 Kilo, terutama keberadaan ruang perpustakaan dengan ketersediaan bahan bacaan yang beragam. Ruang perpustakaan yang ada menyimpan beberapa judul buku yang beragam, namun masih didominasi oleh buku-buku pelajaran sehingga perlu pengayaan ketersediaan buku bacaan anak yang semakin memancing minat para siswa untuk membaca.

Adapun guru di sekolah SDN 10 Kilo memiliki kompetensi yang baik, dalam proses belajar mengajar maupun hal lainnya. Peranan guru sangat penting terutama dalam meningkatkan kebiasaan membaca siswa. Dalam pelaksanaan GLS, guru adalah teladan, motivator, sekaligus fasilitator. Dukungan guru dapat menumbuhkan dan mengembangkan potensi yang ada di dalam diri siswa, menciptakan peluang bagi siswa untuk berkembang dalam berbagai profesi, dan memberikan ruang bagi siswa untuk menunjukkan berbagai kemampuan yang dimilikinya

Tabel 3. Keadaan Guru SDN 10 Kilo

No	Nama Guru	Jabatan	Pendidikan
1.	Emi Farahmi S.Pd	Kepala sekolah	S1
2.	Arif Rahman S.Pd	Kepala TU/Perpustakaan	S1
3.	Salahudin S.Pd,I	Guru Agama	S1

4.	Yayan Arif Rahman S.Pd	Guru Kelas	S1
5.	Aanton Gunawan S.Pd	Guru Kelas	S1
6.	Ahmadin S.Pd	Guru Kelas	S1
7.	Fitriani S.Pd	Guru Kelas	S1
8.	Gunawan S.Pd	Guru Kelas	S1
9.	Agus Salim S.Pd	Guru Kelas	S1
10.	Memet Noor Rachmat S.Pd	Guru PJOK	S1

Dengan keberadaan guru yang memumpuni mendukung pelaksanaan GLS di SDN 10 Kilo dapat diselenggarakan dengan maksimal. Peran guru tentu tidak sekedar mengajar, tapi menjadi teladan atau contoh. Untuk memulai menumbuhkan minat baca pada diri siswa, maka guru juga perlu memberikan contoh tentang bagaimana mencintai buku. Orang dapat memberikan pendapat bahwa waktu untuk pengayaan diri bagi pendidik perlu dilakukan di luar sekolah, karena tanggung jawab mengajar di sekolah cukup membebani. Tapi setidaknya, guru bisa memberikan contoh mencintai buku di sekolah dengan cara yang bisa dilakukan masing-masing. Akhirnya, dengan dukungan guru yang memumpuni di SDN 10 Kilo membantu suksesnya pelaksanaan GLS di sekolah tersebut.

b. Pelaksanaan GLS di SDN 10 Kilo dan Tantangan yang Dihadapi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN 10 Kilo, diperoleh gambaran bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) telah dilaksanakan sejak beberapa tahun yang lalu sebagai bagian dari upaya sekolah dalam mendukung program pemerintah untuk meningkatkan budaya literasi di lingkungan pendidikan. Program ini telah menjadi salah satu kegiatan rutin sekolah dan secara umum telah dikenal oleh kepala sekolah, guru, maupun peserta didik. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi GLS di SDN 10 Kilo belum terlaksana secara optimal sehingga tujuan yang diharapkan belum sepenuhnya tercapai walaupun sudah berlangsung sejak 2019, sebagaimana diakui oleh kepala sekolah.

Pelaksanaan GLS di sekolah umumnya diwujudkan melalui kegiatan membaca selama 15 menit sebelum proses pembelajaran dimulai. Kegiatan tersebut dimaksudkan untuk membiasakan peserta didik berinteraksi dengan berbagai bahan bacaan sehingga secara bertahap tumbuh minat dan kebiasaan membaca. Akan tetapi, berdasarkan hasil observasi, kegiatan membaca belum dilakukan secara konsisten. Pada hari-hari tertentu kegiatan tetap dilaksanakan, namun pada kesempatan lain sering kali ditiadakan karena berbagai alasan, seperti adanya kegiatan sekolah, keterbatasan waktu pembelajaran, maupun kurangnya pengawasan dalam pelaksanaan program.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa pihak sekolah mendukung pelaksanaan GLS dan menyadari pentingnya budaya literasi bagi perkembangan peserta didik. Sekolah telah berusaha menyediakan berbagai fasilitas pendukung, seperti perpustakaan dan beberapa sudut baca di ruang kelas. Namun demikian, fasilitas tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal oleh peserta didik maupun guru. Koleksi buku bacaan yang tersedia juga masih terbatas sehingga belum mampu memenuhi kebutuhan dan minat baca seluruh siswa.

Guru sebagai pelaksana utama GLS di kelas memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan budaya membaca. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru, diketahui bahwa mereka telah berupaya mengajak peserta didik membaca sebelum pembelajaran dimulai. Akan tetapi, pelaksanaan kegiatan tersebut masih menghadapi berbagai kendala, di antaranya keterbatasan waktu, padatnya materi pelajaran yang harus diselesaikan, serta rendahnya motivasi membaca peserta didik. Kondisi tersebut

menyebabkan kegiatan literasi sering kali tidak menjadi prioritas utama dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi di kelas, terlihat bahwa minat baca peserta didik masih tergolong rendah. Sebagian besar siswa hanya membaca ketika diperintahkan oleh guru. Setelah kegiatan membaca selesai, hanya sedikit siswa yang mampu menceritakan kembali isi bacaan atau memberikan tanggapan terhadap buku yang telah dibaca. Bahkan, terdapat beberapa siswa yang lebih tertarik mengobrol dengan teman atau bermain dibandingkan memanfaatkan waktu membaca.



Gambar 1. Kondisi Perpustakaan dan Beberapa Pengunjung

Rendahnya minat baca juga terlihat dari intensitas kunjungan peserta didik ke perpustakaan sekolah. Perpustakaan sebenarnya telah tersedia, namun jumlah siswa yang datang untuk membaca atau meminjam buku masih relatif sedikit. Sebagian besar siswa hanya mengunjungi perpustakaan apabila mendapat tugas dari guru. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan membaca belum menjadi kebutuhan maupun kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Tabel 4. Daftar Kunjungan Perpustakaan Sekolah Bulan Juni

NO	NAMA SIWA	BULAN JUNI			JUMLAH	BULAN JULI
		Minggu 1	Minggu 2	Minggu 3		
1.	Abdul Haris	4 siswa	-	-	4 siswa	17 siswa
2.	Azis Putra					
3.	Ba'imsyah					
4.	Danasti Aisyah Malfah					
5.	Hafis Maulana	-	7 siswa	-	7 siswa	
6.	Khairil Sanjani					
7.	Muhamad Azhari					
8.	Muhamad Mubarak					
9.	M. Alif Haunun					
10.	Nur Asyfah					
11.	Nurul Nafisah					
12.	Putri Anjani					
13.	Raisa					
14.	Salim					

15.	Nur Susanti	-	-	6 siswa	6 siswa
16.	Mufis Kalaf				
17	Wulan Putri				

Dari data pengunjung perpustakaan sekolah yang ditunjukkan melalui tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah siswa yang berkunjung ke perpustakaan sangat minim bahkan dapat dikatakan berada pada kondisi yang memprihatinkan. Untuk itu sesungguhnya, pelaksanaan GLS di SDN 10 Kolo dapat menjadi solusi atas lemahnya minat baca siswa di sekolah tersebut. Akan tetapi temuan selama penelitian ini berlangsung, pelaksanaan GLS belum berjalan dengan maksimal untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Selain faktor peserta didik, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam mendukung budaya literasi masih belum optimal. Sebagian besar orang tua belum membiasakan anak membaca di rumah karena berbagai alasan, seperti kesibukan bekerja, kurangnya koleksi buku bacaan, maupun rendahnya kesadaran akan pentingnya literasi sejak dini. Akibatnya, pembiasaan membaca hanya berlangsung di sekolah dan tidak berlanjut di lingkungan keluarga.

Dari hasil dokumentasi yang diperoleh peneliti, diketahui bahwa sekolah telah memiliki program GLS dalam bentuk jadwal kegiatan membaca dan beberapa dokumentasi pelaksanaan program. Namun, belum terdapat evaluasi secara berkala mengenai keberhasilan pelaksanaan program tersebut. Sekolah juga belum memiliki indikator yang jelas untuk mengukur perkembangan kemampuan maupun minat baca peserta didik setelah mengikuti GLS.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SDN 10 Kilo telah berjalan, tetapi belum terlaksana secara maksimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan suatu program belum tentu menjamin tercapainya tujuan apabila pelaksanaannya belum dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan. Program GLS tidak hanya membutuhkan perencanaan, tetapi juga komitmen seluruh warga sekolah agar budaya membaca dapat tumbuh secara alami.

Kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran merupakan langkah awal dalam membangun kebiasaan membaca. Namun, apabila kegiatan tersebut tidak dilakukan secara rutin, maka dampaknya terhadap peningkatan minat baca peserta didik menjadi kurang optimal. Pembiasaan merupakan faktor penting dalam membentuk karakter dan kebiasaan peserta didik. Oleh karena itu, pelaksanaan GLS harus dilakukan secara konsisten setiap hari agar menjadi bagian dari budaya sekolah.

Peran guru sangat menentukan keberhasilan GLS. Guru tidak hanya bertugas mengawasi peserta didik ketika membaca, tetapi juga perlu memberikan motivasi, contoh, serta membimbing peserta didik memahami isi bacaan. Guru dapat mengembangkan berbagai strategi literasi, seperti meminta peserta didik menceritakan kembali isi buku, membuat rangkuman sederhana, berdiskusi, maupun memberikan penghargaan kepada siswa yang aktif membaca. Strategi tersebut akan membuat kegiatan membaca menjadi lebih menarik dan bermakna.

Ketersediaan sarana dan prasarana juga memengaruhi keberhasilan GLS. Perpustakaan sekolah hendaknya dilengkapi dengan koleksi buku yang bervariasi, menarik, dan sesuai dengan usia peserta didik. Selain itu, sudut baca di setiap kelas perlu terus dikembangkan agar peserta didik memiliki akses yang mudah terhadap berbagai bahan bacaan. Lingkungan sekolah yang kaya akan sumber bacaan akan mendorong peserta didik untuk lebih sering membaca.

Minat baca peserta didik yang masih rendah menunjukkan bahwa budaya literasi belum tertanam dengan kuat. Rendahnya minat baca dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi motivasi belajar, kebiasaan membaca, dan kemampuan memahami bacaan. Sementara itu, faktor eksternal meliputi dukungan keluarga, lingkungan sekolah, ketersediaan bahan bacaan, serta perkembangan teknologi yang membuat peserta didik lebih tertarik menggunakan gawai daripada membaca buku.

Keterlibatan orang tua merupakan faktor yang tidak kalah penting dalam mendukung keberhasilan GLS. Budaya membaca akan lebih mudah tumbuh apabila peserta didik memperoleh pembiasaan yang sama di rumah. Orang tua dapat menyediakan buku bacaan sederhana, mendampingi anak membaca, serta memberikan teladan sebagai pembaca. Kerja sama antara sekolah dan keluarga akan memperkuat pembentukan budaya literasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SDN 10 Kilo telah berjalan sangat lama, namun belum mencapai hasil yang optimal. Rendahnya minat baca peserta didik dipengaruhi oleh pelaksanaan program yang belum konsisten, keterbatasan sarana pendukung, rendahnya motivasi membaca peserta didik, serta belum optimalnya dukungan dari guru, sekolah, dan orang tua. Oleh karena itu, diperlukan komitmen seluruh warga sekolah untuk memperkuat pelaksanaan GLS melalui pembiasaan membaca secara rutin, peningkatan kualitas sarana literasi, penguatan peran guru, serta kerja sama yang lebih baik dengan orang tua. Dengan upaya tersebut, diharapkan budaya literasi di SDN 10 Kilo dapat berkembang secara berkelanjutan dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan minat baca serta prestasi belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alpian, A., & Ruwaida, H. (2022). Pengoptimalan peran perpustakaan sekolah dalam menumbuhkan minat baca siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1610–1617.
- Anantha, M. D. D., Pudjawan, K., & Setuti, N. M. (2013). Pengaruh pembelajaran tematik berbantuan permainan meloncat bulatan kata terhadap kemampuan membaca permulaan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas I SD. *Jurnal Pendidikan Ganesha*. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Amalia, A., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Upaya meningkatkan minat baca pada siswa sekolah dasar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisplin*, 2(4), 2083–2091.
- Aswasulasikin, A., Apriana, D., Aziz, A., & Husna, R. A. (2023). Peran Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Motivasi dan Minat Baca Siswa Kelas IV SDN 2 Suryawangi. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 177–188.
- Alfiana, D. R. N., Nurazizah, R. A., & Arviana, V. (–). Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah terhadap Peningkatan Minat Baca Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Landungsari. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan*, 8(1).
- Barokah, A., Mahulae, T. R., Junda, A. A., Sopotunida, D., & Eka Darmawan, J. A. (2024). Studi Literatur: Strategi Peningkatan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar Melalui Program Perpustakaan Kelas. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4).

- Antoro, Billy (2017) *Gerakan Literasi Sekolah dari pucuk hingga akar: sebuah refleksi*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. ISBN 978-602-1389-34-8
- Dhiya, R. N., Rokmanah, S., & Syachruraji, A. (2023). Meningkatkan Minat Baca pada Anak Sekolah Dasar dengan Kegiatan Literasi Membaca 15 Menit Sebelum KBM. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Elendiana, M. (2020). Upaya meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 2(1), 54–60. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Hadi, A. A., Sarifah, A., Maftuhah, T., & Putri, W. D. (2023). “Rendahnya Minat Baca Anak Sekolah Dasar.” *Renjana Pendidikan Dasar*, 3(1), 22–30. <https://prospek.unram.ac.id/index.php/renjana/article/view/303>
- Hasanah, Uswatun and Silitonga, Mirdat (2020) *Gerakan literasi sekolah serta implementasinya di Sekolah Dasar*. Other. Pusat Penelitian Kebijakan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Hijjayati, Makki, & Oktaviyanti (2022). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Baca-Tulis Siswa Kelas 3 di SDN Sapit. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidik*, Vol. 7 No. 3b. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3b.774>
- Khakima, L. N., Az Zahra, S. F., Marlina, L., & Abdullah, Z. (2021). Penerapan literasi numerasi dalam pembelajaran siswa MI/SD. *Prosiding Seminar Nasional PGMI SEMAI*, 775–782. IAIN Pekalongan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar.
- Kuswa, S., Sama', S., & Kuswandi, I. (2023). Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah terhadap Minat Baca Siswa di SDN Brakas II. *Journal of Education Research*, 6(3).
- Magdalena, I., Sundari, T., Nurkamilah, S., Nasrullah, N., & Amalia, D. A. (2020). Analisis Bahan Ajar. *NUSANTARA*, 2(2), 311-326. <https://doi.org/10.36088/nusantara.v2i2.828>
- Rachmadhani, M. N. N., Habibah, S., & Hasan. (2024). Upaya perpustakaan sekolah dalam meningkatkan literasi siswa di SMP Negeri 1 Mangkutana Kabupaten Luwu Timur. *JICN: Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara*, 1(4), 6127–6134.
- Riyanti, A., & Rahmi, S. (2024). Gerakan literasi di sekolah dasar dalam meningkatkan minat baca siswa. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 210–226.
- Senechal, M. and LeFevre, J. (2002) Parental Involvement in the Development of Childrens Reading Skill: A Five Year Longitudinal Study. *Child Development*, 73, 445-460. <http://dx.doi.org/10.1111/1467-8624.00417>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* (hal. 444). Sulistyaningrum,
- Mulyani, S., & Sri Wulan, N. (2023). Gerakan Literasi Sekolah terhadap Minat Baca Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(1), 693–706.
- Tawasako, P., Zainuddin, F., & Rossanty, N. P. E. (2023). Strategi peningkatan literasi siswa SD Inpres Boyaoge Palu. *Jurnal Manajemen Kreatif dan Inovasi*, 1(2), 11–22. Universitas Tadulako.
- Tukan, L. J. P., Sanyati, I., & Sada, M. (2024). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik di Sekolah Dasar Inpres Habi Maumere. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(1).
- Wawancara dengan Kepala SDN 10 Kilo, Tanggal 07 Juli 2025.